

Keteladanan Rasul Paulus Terhadap Kepemimpinan Dan Motivasi Dalam Pelayanan Kristen

Poltak Sirait

Pasca Sarjana STT Pelita Kebenaran, Jl.Jamin Ginting no. 65, Km.11,5 Simpang selayang
Medan, Sumatera Utara

ABSTRACT

Salah satu tema yang menarik untuk ditelusuri adalah konsep rasul Paulus tentang kepemimpinan dan motivasi pelayanannya.. Hal ini menjadi sangat menarik, mengingat rasul Paulus sendiri sebenarnya adalah salah seorang pemimpin, dan dalam pelayanannya, ia banyak berinteraksi dengan pemimpin-pemimpin gereja lainnya, bahkan ia juga turut mempersiapkan pemimpin-pemimpin muda yang akan meneruskan pelayanan dan kepemimpinan gereja. Konsep kepemimpinan rasul Paulus inilah yang hendak ditelusuri lebih jauh, dengan harapan gereja dan komunitas kekristenan lainnya, dapat menjadikan pandangan rasul Paulus tentang kepemimpinan dan motivasi dalam pelayanannya sebagai acuan bagi praksis kepemimpinan Kristen masa kini. Di tengah-tengah ambisi dan keinginan untuk berkuasa, yang ada dalam masyarakat bahkan di dalam gereja, keteladanan rasul Paulus didalam kepemimpinan yang dapat menjadi pola dan model kepemimpinan yang ideal serta motivasi pelayanannya. Sehingga pemimpin bukan saja hanya soal pengaruh kekuasaan, melainkan juga bagaimana seorang pemimpin menjadi hamba atau pelayan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Kata Kunci: *Keteladanan Rasul Paulus, Kepemimpinan, Motivasi Pelayanan.*

A. PENDAHULUAN

Pengaruh kepemimpinan dan motivasi pelayanan yang dimiliki oleh rasul Paulus terlihat ketika memberikan visi dan misi, menanamkan kebanggaan, mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan terhadap murid-muridnya.¹ Rasul Paulus bergantung pada kuasa Kristus ketika ia melayani orang lain dengan pemberiannya. Panggilannya untuk hubungan pribadi dengan Kristus dan karunia-Nya menentukan pelayanannya dan memberinya karakter yang dapat diikuti banyak orang.

Cara hidup rasul Paulus mengikuti cara kepemimpinan Yesus yang menjadi kan diri-Nya sebagai seorang hamba yang melayani. Yesus menekankan “hamba” sebagai kebesaran.² Siapa yang ingin menjadi terbesar di antara kalian haruslah menjadi hamba (Mrk. 10:43).

¹ Michael Cooper, “*The Transformational Leadership of the Apostle Paul: A Contextual and Biblical Leadership for Contemporary Ministry*”, (Christian Education Journal: Research on Educational Ministry 2, no. 1, 2005), 48–61.

² Sen Sendjaya and James C. Sarros, “*Servant Leadership: Its Origin, Development, and Application in Organizations*”, (Journal of Leadership & Organizational Studies 9, no. 2, 2002), 59.

Oleh karena itu, untuk menjadi pemimpin yang besar berarti memiliki motivasi yang kuat untuk melayani sesama manusia. Hal ini menunjukkan kewibawaan seorang pemimpin yang sikapnya rendah hati, dan melayani sebagai hamba seperti Yesus terlebih dahulu melayani murid-murid-Nya. Seorang pemimpin jemaat, jikalau ingin pengajarannya diterima, dihargai, dan dihormati oleh jemaat, hal itu sangat ditentukan oleh kewibawaannya sebagai pemimpin.

Rasul Paulus adalah seorang yang mengikuti teladan Yesus dan setia kepada Allah, dimulai sejak perjumpaannya dengan Yesus di Damsyik. Teladan rasul Paulus pun diikuti atau ditiru oleh murid-murid-Nya di Asia kecil.⁷ Rasul Paulus memiliki kompetensi kecerdasan emosional yang sangat baik dalam memuridkan pengikut-pengikutnya untuk mengikuti jalan Allah.³ Ciri-ciri pelayanan rasul Paulus dalam Perjanjian Baru sehingga menjadi teladan bagi murid-muridnya, rasul Paulus mempunyai kerendahan hati (1 Kor. 4:9; 2 Kor. 10:18), senang untuk berkorban (2 Kor. 22-23) orang yang sabar (2 Kor. 12:12), ditempatkan dalam tubuh Kristus oleh Allah bukan oleh manusia (1 Kor. 12:8). Tidak memerintah dengan kasar atas kawanan domba (2 Kor. 1:24; 1 Pet. 5:3), menghasilkan buah.⁴

B. METODOLOGI PENELITIAN

Nana Sudjana mengatakan bahwa populasi tidak terbatas luasnya, bahkan ada yang tidak dapat dihitung jumlah dan besarannya sehingga tidak mungkin diteliti. Kalaupun akan diteliti, memerlukan biaya, tenaga dan waktu yang sangat mahal dan tidak praktis. Oleh karena itu, perlu dipilih sebagian saja asal memiliki sifat yang sama dengan populasinya.⁵ Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Disebut survei karena penelitian ini menggunakan populasi langsung menjadi sampel yang representatif untuk mengambil kesimpulan dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai pengumpul data.⁶ Dalam hal ini penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan pengaruh variable bebas (*independent variable*) terhadap variable terikat (*dependent variable*).

³ J. Lee Whittington et al., “*Legacy Leadership: The Leadership Wisdom of the Apostle Paul*”, (The Leadership Quarterly 16, no. 5, Toward a Paradigm of Spiritual Leadership, 2005), 749–770.

⁴ Dick Iverson, “*Kebenaran Masa Kini*”, (Jakarta: Indonesian Harvest Outreach, 1994), 133.

⁵ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah; Makalah-Skripsi-Tesis-Desrtasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), 71.

⁶ Fred N. & Howard B. Lee, *Foundations of Behavioral Research* (Forth Worth: Harcourt College Publisher, 2000), 559.

C. PEMBAHASAN

1. KETELADANAN RASUL PAULUS

Rasul Paulus ialah orang yang berhasil menggenapi rencana Tuhan dalam hidupnya. Ia layak menjadi teladan atau panutan bagi para pelayan Tuhan atau pemimpin rohani. Ia adalah orang yang tidak hanya sekedar mengajarkan kebenaran kepada orang lain secara teori, tapi ia juga hidup dalam kebenaran itu sendiri. Rasul Paulus taat melakukan kehendak Tuhan (pelaku firman). Rasul Paulus bukan hanya melayani jemaat, tetapi dia juga memberikan teladan. Dia tidak cukup puas bila jemaat yang dilayaninya hanya mengerti apa yang diajarkannya, tetapi dia menghendaki agar jemaat yang dilayaninya juga dapat melakukan apa yang diajarkannya. Meneladani kehidupan rasul Paulus (yang berarti juga meneladani Yesus Kristus) sangat penting di masa kini, bukan hanya pada masa lampau.⁷

Keteladan yang ditunjukkan oleh rasul Paulus dalam tanggung jawabnya sebagai rasul, menunjukkan integritas diri sebagai seorang hamba Tuhan dalam melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Keteladanan rasul Paulus tidak mudah untuk dilaksanakan, tetapi melalui penyerahan total kepada Tuhan, memiliki motivasi yang jelas, menyadari diri sebagai hamba, menghargai anugerah Tuhan, dan memiliki kasih, akan sangat menolong dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang pelayan Tuhan yang berintegritas.

1.1 KETELADANAN PELAYANAN RASUL PAULUS

Hal pertama yang menjadi rahasia pelayanan dari rasul Paulus adalah pelayanan yang berorientasi dan mencintai setiap jiwa yang dipercayakan Allah. Orientasi kepada jiwa bisa dilakukan, bila kita melayani jemaat Allah dengan segala kerendahan hati (Kisah Para Rasul 20:19-a). Paulus dengan segala cara berusaha melayani semua orang, sehingga pada akhir pelayanannya di Efesus, ia bisa menghadapinya tanpa penyesalan.⁸

Melalui teladan rasul Paulus seorang pelayan Tuhan dapat berkaca dan mengoreksi diri dalam mengerjakan pelayanan yang sedang Tuhan percayakan.

⁷ Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1, (2019), 54–65.

⁸ J.I Packer, Merrill C. "Pelayanan Rasul Paulus Dan Surat-Surat Rasul Paulus", (Malang: Gandum Mas, 1993) 77.

Dengan begitu, setiap hamba Tuhan menjadi pelayan Tuhan yang sejati, yaitu seorang pelayan yang berorientasi jiwa, pelayan yang berpusat pada Allah, pelayan yang memiliki kesadaran bahwa pelayanan adalah milik Allah, dan pelayan yang menjiwai kesatuan tubuh Kristus.

a) Pelayanan Yang Berpusat Kepada Allah

Pemeliharaan Tuhan lebih dari berkat materi, fisik, dan kenyamanan pribadi. Rasul Paulus adalah seorang yang melakukan kehendak Allah dan seorang yang memiliki pelayanan yang berpusat kepada Allah. Paulus justru bangga dengan penderitaannya jika dia harus mati karena Kristus, bahkan hidupnya hanya didedikasikan bagi Kristus (Filipi 1:21). Kebanggaan ini memiliki arti kebergantungan kepada Kristus.⁹ Dalam penderitaannya justru Paulus dapat melihat dan merasakan kebaikan Tuhan kepadanya (2 Kor. 12:5-10).

b) Pelayanan Yang Penuh Pengharapan

Rasul Paulus tidak menjadi tawar hati ketika menghadapi berbagai masalah yang menghadang. Dapat dilihat dengan jelas pengharapan yang dimiliki rasul Paulus dalam surat-suratnya.¹⁰ Pengharapan di dalam Pribadi Tuhan yang tidak berubah (2 Timotius 1: 12), pengharapan di dalam kebangkitan Kristus yang menyelamatkan setiap orang percaya (2 Timotius 2: 10), dan pengharapan di dalam janji Tuhan yang akan menyediakan upah pada waktu-Nya (2 Timotius 4: 8).

1.2 KETELADANAN DALAM PEMBERITAAN INJIL

Dalam mengerjakan panggilan Tuhan sebagai pemberita Injil rasul Paulus tidak melakukannya dengan setengah-setengah, tapi totalitas. Ia rela menderita bagi Injil Kristus, bahkan nyawa pun rela dipertaruhkan. Sekalipun harus diperhadapkan dengan berbagai tantangan, ujian, aniaya dan penderitaan, tidak terbersit sedikit pun dalam pikiran rasul Paulus untuk mundur atau berhenti memberitakan Injil. Semangatnya untuk melayani Tuhan tak pernah padam.

⁹ Jacobs, T, "Paulus Hidup, *Karya dan Teologinya*", (Jogjakarta: Kanisius, 1983), 57.

¹⁰ J.I Packer, Merrill C, "*Pelayanan Rasul Paulus Dan Surat-Surat Rasul Paulus*", (Gandum Mas, Malang, 1993), 117.

a) **Tukang Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan**

Di Korintus, Paulus melakukan pekerjaan sebagai seorang tukang pembuat tenda di samping memberitakan Injil. ¹¹Dia mencari nafkah dengan cara ini sepanjang perjalanannya, agar tidak menjadi beban siapapun juga. Dalam 1 Kor 9:6 ia berkata bahwa sebetulnya ia (dan Barnabas) sama seperti rasul-rasul lainnya “mempunyai hak untuk dibebaskan dari pekerjaan tangan”. Namun melalui kegiatan sebagai pembuat tenda, Paulus dapat lebih leluasa untuk memberitakan Injil kepada orang-orang Yahudi dan Non Yahudi.

Bagi Paulus, kegiatannya sebagai pembuat tenda bukanlah merupakan tujuan utama melainkan sebagai penunjang untuk kegiatan pewartaan Injil. Paulus bukan bertujuan untuk mencari harta dan kekayaan, ia hanya memakainya sebagai media penginjilan untuk menjangkau banyak orang.

b) **Komitmen Dalam Pemberitaan Injil**

Rasul Paulus memiliki komitmen yang kuat dan disertai kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pemberitaan Injil dan melakukan segala sesuatu yang perlu serta berguna agar pesan Injil dapat sampai kepada semua orang dan berharap supaya sedapat mungkin ia memenangkan banyak orang dari mereka yang belum percaya. Meskipun rasul Paulus mengalami begitu banyak penderitaan, namun hal itu tidak mengurangi komitmennya dalam pemberitaan Injil Kristus. Penderitaan tidak membuatnya lalai atau malas. Apapun kondisi yang sedang dihadapinya, rasul Paulus tetap memperhatikan jemaat-jemaat Tuhan dengan mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberitakan Injil.¹²

2. **KEPEMIMPINAN**

Rasul Paulus adalah seorang pahlawan kepemimpinan, pemimpin umat yang sejati dan jiwa kepemimpinannya terlihat jelas ketika dia berhadapan dengan situasi yang sulit. Ia tidak memiliki jabatan apa-apa dalam pemerintahan, kecuali dalam lingkup gereja sebagai rasul.

¹¹ Tan, J. R, “*Paulus Rasul Kristus ke-13*”, (Jakarta: Seminari Bethel Publishing, 2007), 35.

¹² Darmawan S, “*Jangan Menyerah: Orang Kristen dan Penderitaan*”, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 115.

Namun dalam Kisah Para Rasul 27, dapat dilihat bagaimana rasul Paulus mengambil alih kendali kepemimpinan lingkungan duniawi disaat orang lain yang berkuasa terbukti gagal memimpin. Kemenangan Rasul Paulus adalah karena Allah berkenan mengaruniakan dia kemampuan kepemimpinan. Kepemimpinan sejati teruji melalui krisis yang berat. Pikiran yang jernih, dalam mengambil alih situasi yang sudah lepas kendali dan memimpin dengan keteladanan.

2.1 KARAKTER KEPEMIMPINAN

Kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang ideal. Wijaya mengungkapkan bahwa kepemimpinan Yesus menembus batas-batas gereja dan organisasi. Kepemimpinan Yesus dengan prinsip-prinsip firman Tuhan yang sempurna untuk mencapai tujuan dan kehendak Bapa-Nya.¹³ Keteladanan itu dilanjutkan oleh para murid-murid-Nya dan rasul Paulus yang penuh kuasa, kebijaksanaan, dan kepemimpinan yang hamba, spiritual, dan transformatif.

Cara hidup rasul Paulus mengikuti cara hidup Yesus yang menjadi pemimpin hamba yang melayani. Yesus menekankan “hamba” sebagai kebesaran. Siapa yang ingin menjadi terbesar di antara kalian haruslah menjadi hamba (Mrk. 10:43). Oleh karena itu, untuk menjadi pemimpin yang besar berarti memiliki komitmen total untuk melayani sesama manusia. Hal ini menunjukkan kewibawaan seorang pemimpin yang sikapnya rendah hati, dan melayani sebagai hamba seperti Yesus terlebih dahulu melayani murid-murid-Nya.¹⁴

Kepemimpinan rasul Paulus mencerminkan kepemimpinan hamba yang rendah hati, penuh kewibawaan karena otoritas Allah melalui kuasa Roh Kudus yang menyertainya. Karakter rasul Paulus menyerupai gambaran Kristus dalam sikap dan tindakannya. Pelayanan yang luas dan kompleks saat ini membutuhkan pemimpin berkarakter Kristus yang dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan bijaksana, dan memimpin generasi milenial kearah pembangunan tubuh kristus yang handal dan berkarakter Kristus untuk tujuan mulia atas nama kemanusiaan, dan Kerajaan Allah di muka bumi.

¹³ Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini,” (Jurnal Jaffray 16, no. 2, 2018), 129–144.

¹⁴ Michael Cooper, “The Transformational Leadership of the Apostle Paul: A Contextual and Biblical Leadership for Contemporary Ministry,” (Christian Education Journal: Research on Educational Ministry 2, no. 1, 2005), 48–61.

Pemimpin Kristen menghasilkan pemimpin yang peka atas perubahan dunia, dan tetap mempertahankan nilai-nilai karakter Kristus dalam melayani masyarakat milenial dalam menghadapi era globalisasi, dan tantangan Revolusi Industri.

a) **Pemimpin Yang Dapat Dipercayai**

Rasul Paulus mampu membuat orang lain dapat mempercayainya. Hebatnya orang lain yang mempercayainya adalah “musuh”nya. Saat ini kita dilanda krisis kepercayaan. Jarang menemukan orang yang dapat dipercaya. Kepercayaan adalah pangkal kepemimpinan. Kepercayaan pada pemimpin berpangkal dari sikap pemimpin yang saleh, yang mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan demi kepentingan pengikut. Pengaruh Paulus terhadap murid-muridnya terlihat ketika Paulus memberikan visi dan misi, menanamkan kebanggaan, mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan.¹⁵

b) **Pemimpin Yang Rela Berkorban**

Suatu sikap yang harus diteladani oleh para pemimpin gereja masa kini terhadap para rasul, adalah sikap, dan tindakan mereka yang rela berkorban yang antara lain seperti yang dilakukan oleh Stefanus dan Yakobus sampai mati syahid sekalipun, dan Paulus, bersama dengan para rasul lainnya yang siap bersusah payah menanggung penderitaan dalam pelayanan Injil, diadili, dan dipenjarakan dan lain-lain.¹⁶ Harta, kekayaan bukan tidak penting, tetapi jangan sampai kepentingan pelayanan dikorbankan karena kekayaan. Karena ada kecenderungan para hamba Tuhan sekarang bahwa pelayanannya selalu berorientasi kepada uang. Salah satu kegagalan dalam pembinaan jemaat ialah karena pelayanan seorang gembala selalu berorientasi kepada upah, tanpa ingin mengorbankan sesuatu apapun.

2.2 KEPENTINGAN KEPEMIMPINAN

Seorang pemimpin harus dapat mengerti apa yang menjadi kepentingan kepemimpinan dalam konteks Gereja selain menyelenggarakan organisasi dan juga untuk mengelola organisasi agar lebih efektif. “Berbicara tentang pelayanan pastoral, tidak bisa terlepas dari manajemen dan kepemimpinan.

¹⁵ Michael Cooper, *Ibid.*

¹⁶ Dick Iverson, “*Kebenaran Masa Kini*”, (Jakarta: Indonesian Harvest Outreach, 1994), 145.

Kepentingan kepemimpinan ini paling penting untuk dimiliki seorang pemimpin Gereja di samping memiliki pengetahuan teologi, kita juga harus dilengkapi dengan kemampuan kepemimpinan.¹⁷ Tujuannya agar dengan kepemimpinan yang dimiliki, para pemimpin jemaat atau gembala jemaat dapat mengelola organisasi dengan lebih baik.

Tomatala menulis dalam bukunya bahwa kepentingan kepemimpinan itu ialah: Pertama, Di mana ada kehidupan kelompok, di situ kepemimpinan dibutuhkan untuk menata mekanisme kehidupan bersama dalam kelompok tersebut. Kedua, adanya pekerjaan bersama dalam kehidupan kelompok menuntut perlunya kepemimpinan. Ketiga, pembentukan organisasi dan hakikat organisasi formal di dalam masyarakat membutuhkan kepemimpinan.¹⁸

a) Mengelola Sumber Daya Jemaat

Sumber daya yang terdapat pada organisasi Gereja adalah sumber daya manusia warga jemaat. Paris Paulus mengatakan bahwa ada orang yang mempunyai tenaga tetapi tidak mempunyai pengaruh. Ada orang yang mempunyai pengaruh, tetapi tidak mempunyai keahlian. Ada orang yang mempunyai keahlian, tetapi tidak mempunyai uang. Ada orang yang mempunyai uang, tetapi tidak mempunyai keahlian. Jadi harus saling mengisi. Ini adalah hal yang harus dipahami oleh seorang pemimpin gereja. Besar kecilnya suatu organisasi bila dijadikan sebagai satu kesatuan, maka akan menghasilkan suatu kesatuan yang sinergis.¹⁹

Apa yang diungkapkan di atas sangat tepat dengan pernyataan firman Tuhan, bahwa setiap orang percaya dilengkapi dengan talenta yang berbeda-beda. Tujuannya agar masing-masing orang saling melengkapi untuk mencapai tujuan. Seperti yang difirmankan Allah dalam surat Paulus yang pertama kepada jemaat Korintus, demikian: Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Tetapi kepada tiap-tiap orang dikarunia kan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama.

¹⁷ Daniel Ronda, "*Leadership Wisdom*", (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 27.

¹⁸ Y. Tomatala, "*Kepemimpinan Dinamis*", (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997), 5

¹⁹ Hutomo Surjo Widodo, "*Bergereja ala Keluaraga*", (Malang: IPTh Balewiyata, 2014), 49-62.

b) Mempersiapkan Calon Pemimpin Baru

Dalam organisasi Gereja, semakin banyak jemaat yang dipimpin, maka semakin banyak pula pemimpin yang akan di perlukan. ²⁰George Barne mengungkapkan suatu hasil penelitiannya terhadap gereja-gereja di Amerika, Gereja Amerika akan mati karena kurangnya kepemimpinan yang kuat. Pada zaman yang penuh dengan kesempatan yang belum pernah ada selama ini, dan sumber daya yang melimpah, gereja sungguh-sungguh kehilangan pengaruh. Alasan utamanya adalah kurangnya pemimpin yang memiliki kepemimpinan yang kuat. Tidak ada yang lebih penting dari pada kepemimpinan.”²¹

Konsep Alkitabiah dalam kitab Musa telah mendasari pikiran ini, “Dari seluruh orang Israel Musa memilih orang-orang cakap dan mengangkat mereka menjadi kepala atas bangsa itu.” Juga di dalam Surat Rasul Paulus yang kedua kepada Timotius dituliskan, “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.”

3. MOTIVASI DALAM PELAYANAN KRISTEN

Motivasi secara mudah diartikan sebagai “corak utama (motif) yang muncul dalam hidup, yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu.”²² Motivasi pelayanan Kristen, dipahami sebagai “corak utama yang ada di hati seorang pelayan kristiani yang menjadi daya dorong baginya untuk melakukan sebuah pelayanan.” Motivasi Pelayanan Kristen adalah Kasih. Esensi dari motivasi pelayanan kita seharusnya karena “Dia yang telah mengasihi kita.” Prinsip teologis kristiani menegaskan bahwa apapun yang kita kerjakan termasuk pelayanan kita adalah sebuah respons/reaksi atas aksi Allah yang telah menyelamatkan kita dan yang mengundang kita untuk hidup sebagai murid-murid-Nya. Motivasi adalah daya dorong yang membalikkan arah panah dari “aksi kasih Allah” menuju “reaksi kasih manusia.”

²⁰ George Barne, “*Leader on Leadership*”, (Malang: Gandum Mas, 2003),17.

²¹ 3John C. Maxwell, “*Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda*”, (Jakarta: Profesional Books, 1997), 23.

²² Abraham Mosslow, “*Motivasi dan Kepribadian 2*”, (Jakarta: PT. Pustaka Binawan Presindo, 1994), 22.

Dengan demikian, motivasi bisa dilihat dari dua sudut. Pertama, dari sudut Allah, motivasi muncul karena Tuhan sudah lebih dulu mengasihi dan memanggil kita. Kedua, dari sudut manusia, motivasi muncul supaya kita bisa mengasihi dan melayani Allah.

3.1 MOTIVASI YANG MURNI

Motivasi Rasul Paulus murni dalam memberitakan firman Allah, tanpa pamrih tidak mencari keuntungan pribadi, tidak memperkaya diri, atau mencari hormat dari manusia. wajar bila jemaat mendukung pelayanan rasul Paulus. Bagi rasul Paulus, yang menjadi upahnya adalah bahwa dia dapat memancarkan kemuliaan Kristus dan menjadi berkat bagi jemaat yang dilayaninya.²³

Rasul Paulus tidak mengejar popularitas dengan menjual kesaksian yang penuh dengan pengalaman luar biasa yang pernah dia alami untuk mendapat keuntungan pribadi. Dia tidak pernah memperdaya jemaat dengan motivasi terselubung. Sebaliknya, memberitakan Injil membuat ia mengalami kesengsaraan, dipenjara, dan didera demi kemuliaan nama Kristus. Menjadi seorang pelayan Tuhan yang memiliki motivasi yang bersih, murni dan tidak bercacat dihadapan Tuhan.

a) Rasa Takut dan Hormat Kepada Tuhan

Takut akan Allah adalah dasar bagi kita untuk mengikuti jalan-Nya, melayani Dia, dan, terutama, mengasihi Dia. Takut akan Allah berarti memiliki rasa hormat hingga berdampak kepada cara hidup kita. Takut akan Allah lebih mengenai menghormati-Nya, tunduk kepada disiplin-Nya, dan menyembah-Nya dengan takjub. Rasa hormat dan takjub inilah arti dari “takut akan Allah” bagi orang-orang Kristen. Inilah faktor yang memotivasi kita untuk berserah pada sang Pencipta alam semesta.²⁴

Rasul Paulus mengetahui bahwa suatu saat ia dan semua orang akan berhadapan dengan takhta pengadilan Kristus. Pemahaman itulah yang melahirkan atau memunculkan rasa takut akan Tuhan dalam hatinya. Rasa hormat kepada Tuhan itulah yang kemudian memotivasi rasul Paulus dalam pelayanannya dan meyakinkan mereka tentang Injil.

²³ Hadiwardoyo, Al Purwa, “*Warisan Paulus Bagi Umat, Ajaran Iman, Pastoral dan Moral*”, (Jogjakarta: Kanisius, 2008), 113.

²⁴ C. Hassell Bullock, “*Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*”, (Malang: Gandum Mas, 2003), 199.

b) Melayani Dengan Pengabdian Diri

Pelayanan itu harus dilaksanakan dengan pengabdian diri atau dengan kata lain pelayanan yang tidak menuntut imbalan. Hasan Sutanto mengatakan, Dedikasi yang tinggi berawal dari motivasi yang murni dan kuat.²⁵ Ada banyak faktor yang akan membuat dedikasi pelayanan menjadi berkurang, salah satunya adalah tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari. Pengabdian diri bukan berarti pelayan Tuhan tidak boleh mendapatkan nafkah tetapi maksudnya ialah tidak menuntut imbalan. I Korintus 9:14, "Demikian pula Tuhan Telah menetapkan bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu."

3.2 MOTIVASI MELAYANI

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, motivasi berarti "Keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu perbuatan dengan tujuan tertentu. Motivasi seseorang dalam melayani sangat menentukan kualitas pelayanan orang tersebut. Hamba Tuhan yang memiliki motivasi yang benar akan melakukan pelayanannya dengan benar sesuai dengan Firman Tuhan.

a) Melayani Karena Kasih

Satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam melayani Tuhan adalah motivasi kita. Motivasi pelayanan yang berkenan kepada Tuhan bukan semata-mata supaya diberkati, melainkan kita rela melayani oleh karena kasih. "*Mereka ini memberitakan Kristus karena kasih, sebab mereka tahu, bahwa aku ada di sini untuk membela Injil,*" (Filipi 1:16).

Orang yang melayani Tuhan karena kasih adalah orang yang tidak memperhitungkan untung-rugi, tidak menonjolkan diri sendiri dan tidak mencari hormat dan pujian dari manusia. Orang yang melayani Tuhan harus memiliki beban yang dalam untuk melayani. Seperti Tuhan Yesus yang melayani jiwa-jiwa karena hatinya tergerak oleh belas kasihan. (Matius 9:36).

²⁵ Sutanto. Hasan, "*Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*", (Jilid I. Jakarta: LAI, 2003), 83.

b) Menjadi Teladan Dalam Melayani

Rasul Paulus meminta dengan sangat kepada Timotius agar menjadi teladan bagi jemaat sekalipun ia muda.²⁶ Permintaan ini mengandung makna bahwa pelayanan jemaat yang Timotius harus lakukan adalah pelayanan keteladanan. Pelayanan ini tidak dapat dilakukan dengan kata-kata saja, tetapi dengan sikap dan tindakan yang menjadi panutan bagi seluruh jemaat dan ini yang penting. Kesatuan kata dan tindakan sangat penting dan berpengaruh dalam pelayanan. Jemaat tidak hanya mendengar kefasihan berbicara dari seorang pelayan, tetapi lebih dari itu, mereka juga ingin melihat keteladanannya dalam bersikap dan tindakan. Keteladanan berbicara lebih kuat daripada kata-kata.

D. KESIMPULAN

Teladan kepemimpinan rasul Paulus mencerminkan kepemimpinan hamba yang rendah hati, penuh kewibawaan karena otoritas Allah melalui kuasa Roh Kudus yang menyertai rasul Paulus. Rasul Paulus adalah seorang yang mengikuti teladan Yesus dan setia kepada Allah, dimulai sejak perjumpaannya dengan Yesus di Damsyik. Teladan rasul Paulus pun diikuti atau ditiru oleh murid-murid-Nya di Asia kecil. Motivasi Rasul Paulus murni dalam memberitakan firman Allah, tanpa pamrih tidak mencari keuntungan pribadi, tidak memperkaya diri, atau mencari hormat dari manusia.

E. KEPUSTAKAAN

Abraham Mosslow, *“Motivasi dan Kepribadian 2”*, (Jakarta: PT. Pustaka Binawan Presindo, 1994), 22.

C. Hassell Bullock, *“Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama”*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 199

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati, *“Kisah Para Rasul: Panduan Pemahaman Alkitab”*, (Jakarta: Sunter Danau Indah, 2015), 143.

Dick Iverson, *“Kebenaran Masa Kini”*, (Jakarta: Indonesian Harvest Outreach, 1994), 133

Daniel Ronda, *“Leadership Wisdom”*, (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 27.

²⁶ Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati, *“Kisah Para Rasul: Panduan Pemahaman Alkitab”*, (Jakarta: Sunter Danau Indah, 2015), 143.

- Fred N. & Howard B. Lee, *Foundations of Behavioral Research* (Forth Worth: Harcourt College Publisher, 2000), 559.
- Giawa, Nasokhili. “*Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13.*” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1, 2019), 54–65.
- George Barne, “*Leader on Leadership*”, (Malang: Gandum Mas, 2003),17.
- Hadiwardoyo, Al Purwa, “*Warisan Paulus Bagi Umat, Ajaran Iman, Pastoral dan Moral*”, (Jogjakarta: Kanisius, 2008), 113.
- Hutomo Surjo Widodo, “*Bergereja ala Keluarga*”, (Malang: IPTH Balewiyata, 2014), 49-62.
- John C. Maxwell, “*Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda*”, (Jakarta: Profesional Books, 1997), 23.
- J. Lee Whittington et al., “*Legacy Leadership: The Leadership Wisdom of the Apostle Paul*”, (The Leadership Quarterly 16, no. 5, Toward a Paradigm of Spiritual Leadership, 2005), 749–770.
- J.I Packer, Merrill C. “*Pelayanan Rasul Paulus Dan Surat-Surat Rasul Paulus*”, (Malang: Gandum Mas, 1993),77.
- Jacobs, T, “*Paulus Hidup, Karya dan Teologinya*”, (Jogjakarta: Kanisius, 1983), 57.
- Michael Cooper, “*The Transformational Leadership of the Apostle Paul: A Contextual and Biblical Leadership for Contemporary Ministry*,” (Christian Education Journal: Research on Educational Ministry 2, no. 1, 2005), 48–61.
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah; Makalah-Skripsi-Tesis-Desrtasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), 71.
- Sutanto. Hasan, “*Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*”, (Jilid I. Jakarta: LAI, 2003), 83.
- Sendjaya and James C. Sarros, “*Servant Leadership: Its Origin, Development, and Application in Organizations*”, (Journal of Leadership & Organizational Studies 9, no. 2, 2002), 59.
- Yahya Wijaya, “*Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini*,” (Jurnal Jaffray 16, no. 2, 2018), 129–144.
- Y. Tomatala, “*Kepemimpinan Dinamis*”, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997), 5.